

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Mohammad Nurul Huda

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
irule.huda@gmail.com

Slamet

STAI Luqman al Hakim Surabaya
slametkadireja@gmail.com

ABSTRACT

Leadership is one of the important things in an educational institution, because a leadership system built by a leader will determine in which direction the educational institution is taken. Spiritual leadership is leadership that brings the worldly dimension to the spiritual dimension (divinity). Like the leadership pattern applied by the Prophet Muhammad SAW, namely the main characteristics including siddiq, amanah, tabligh and fathanah are able to influence others by inspiring without indoctrinating, realizing without hurting, awakening without forcing, and inviting without commanding. The purpose of this study is to describe the principal's spiritual leadership in improving the character of students at the School.

The leadership carried out by the principal is to provide understanding, provide examples and examples, familiarize and conduct controls, evaluation.

This paper is a type of library research or also called a literature study, because the author collects library data, reads, records and processes from various sources, the main data sources are from books, research results and journals. This paper is expected to provide benefits for observers who are interested in studying the spiritual leadership of school principals in schools.

Keywords: *spiritual leadership, principal, learner character.*

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah salah satu hal yang yang penting dalam sebuah lembaga kependidikan, sebab sebuah sistem kepemimpinan yang dibangun oleh seorang pemimpin, akan menentukan ke arah mana lembaga pendidikan tersebut dibawa. Di lingkungan sekolah/madrasah pemimpin biasanya di sebut sebagai kepala sekolah/madrasah dimana ia menjadi tokoh sentral yang memiliki wewenang serta menggerakkan anggota dalam pencapaian tujuan sekolah.¹

Berbicara tentang tanggung jawab seorang pemimpin mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh dalam mencapai tujuan sekolah kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan

¹ Ahmad Anwar, Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan, pustakaloka 9, no.1 (2017): 70.

penyelenggaraan sekolah. Yang artinya kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap peningkatan karakter peserta didik sekolah.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam juga seyogyanya tidak hanya dijalankan sebagai hubungan antar jabatan struktural formal yakni Hubungan antara atasan dan bawahan, guru dan siswa melainkan juga adanya hubungan keterikatan untuk saling membantu dalam proses memantapkan nilai-nilai spiritual. Disamping itu juga kepala sekolah harus mempunyai sikap dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi, hal ini menjadi sangat penting bahwa dengan kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan spiritual dalam menanamkan budaya religius dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian) dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW menerapkan kepemimpinan paling ideal dan sukses dalam sejarah peradaban umat manusia yaitu sifatnya yang utama diantaranya siddiq, amanah, tabligh dan fathanah mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah.²

Kepemimpinan spiritual dalam sekolah pondok pesantren sangat perlu diterapkan oleh kepala sekolah, dikarenakan pondok pesantren merupakan sekolah atau tempat untuk menuntut ilmu baik itu ilmu umum maupun ilmu agama Islam, dan yang menjadi ciri khas pesantren yaitu pondok pesantren sangat fokus terhadap penanaman nilai-nilai atau ilmu agama terhadap siswanya dimana tujuan pesantren secara umum yaitu membentuk manusia yang paham tentang agama

Karena lembaga pendidikan masih dihadapkan dengan berbagai persoalan penting seperti maraknya bullying yang terjadi hampir di semua sekolah, tawuran dan aksi klinting yang dilakukan oleh pelajar,³ hingga yang terbaru kasus pembunuhan seorang guru agama oleh dua orang santri karena ponselnya disita⁴ ini menunjukkan bahwa persoalan demi persoalan yang menandai merosotnya karakter di lembaga pendidikan khususnya pesantren. Kepemimpinan spiritual kepala sekolah menjadi pilihan peneliti sebagai solusi untuk berbagai masalah tersebut.

² Mukaromah, S. M. (2018). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 63-74.

³ Syaifudin, "Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Keteladan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa (studi kasus di SMP PIRI 1 Yogyakarta)" tesis program pascasarjana (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.5.

⁴ <http://samarinda.kompas.com/2022/02/23/> Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 1 Maret 2022 Pukul 08:00 Wib

B. PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan dalam suatu organisasi merupakan suatu faktor yang menentukan atas berhasil atau tidaknya suatu organisasi atau usaha sebab kepemimpinan yang sukses menunjukkan bahwa pengelolaan suatu organisasi berhasil dilaksanakan dengan sukses pula. Kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya suatu keterbatasan atau kelebihan kelebihan tertentu pada diri manusia. Di satu pihak manusia terbatas kemampuannya untuk memimpin, dipihak lain ada orang yang mempunyai kelebihan dan kemampuan untuk memimpin. Disinilah timbul kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan.

b. Kepemimpinan Spiritual (The Spiritual Leadership)

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan religius. Menurut Tobroni, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berdasarkan etika religius, kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan dan kasih sayang dan implementasi nilai, dan sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan.⁵

Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual barangkali dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.⁶ Sifat-sifat yang utama yaitu siddiq (*righteous*), amanah (*trustworthy*), fathanah (*working smart*), dan tabligh (*communicate openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mendoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan akhlaqul karimah yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain.

⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, hlm. 16.

⁶ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (terj. H. Mahbub Djunaedi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 27

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani dan ruhani. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati atau kepemimpinan yang sesungguhnya. Ia memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius. Ia mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan semata-mata seorang pemimpin yang mencari pangkat, jabatan, kekuasaan dan kekayaan. Model kepemimpinannya tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal hati nuraninya. Dengan lain perkataan, bukan kondisi eksternal yang mempengaruhi hati dan perilakunya, melainkan dari dalam hatinya memancar ke luarnya.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.⁷

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang tidak rasional atau serba supranatural. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan kepemimpinan. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual sebagai ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supranatural, seperti intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan dan otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar dan kebijaksanaan.⁸

Kepemimpinan spiritual (*Leadership Spiritual*) merupakan kepemimpinan yang membentuk values, attitude, behavior yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik motivation sehingga menggapai rasa spiritual survival.⁹ Menurut Fry, bahwa kepemimpinan spiritual memiliki tiga karakteristik, karakteristik tersebut berperan sebagai indikator Leadership Spiritual, berikut ini uraiannya:

⁷ Ibid., hlm 7

⁸ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 35

⁹ Thayib,dkk, “Pengaruh Spiritual Leadership,Stres Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Dan Prestasi Kerja Social Worker”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 03 No.02, hlm 41

- 1) **Vision**, merupakan bagian terpenting yang menarik perhatian untuk melihat apa yang diinginkan oleh organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemampuan untuk melihat (vision) kedepan jarang digunakan pada literatur mengenai kepemimpinannya. Dengan semakin intensifnya kompetisi global, pendeknya jangka development life cycles untuk sebuah teknologi, dan strategi untuk selalu berinovasi membuat para pebisnis membayar mahal untuk lebih pada arah masa depan organisasi. Vision juga dapat mendeskripsikan perjalanan organisasi. Hal tersebut dapat memberikan semangat kepada anggota, memberikan arti terhadap pekerjaan dan menyatukan komitmen. Dalam memobilisasikan orang, harus menyeru kepada sesuatu yang jelas, mendefinisikan tujuan dan perjalanan vision, merefleksikan hal yang paling cocok, dan membangkitkan harapan dan kepercayaan.¹⁰
- 2) **Altrustik Love**, didefinisikan sebagai perasaan yang utuh, harmonis, kesejahteraan, kepedulian dan apresiasi untuk diri dan sesama. Berdasarkan definisi tersebut maka di dalamnya mengandung nilai sabar, ramah, tidak iri hati, rendah hati, pengendalian diri, dipercaya, setia dan kejujuran. Altrustik Love dapat juga diartikan mencintai orang lain atau mengutamakan orang lain, Altruisme merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi bersifat kemanusiaan dan ketuhanan bisa berupa tindakan menolong sesama tanpa pamrih dan juga sikap loyalitas.
- 3) **Hope/Faith**. Hope merupakan keinginan atas sebuah pengharapan yang dipenuhi. Orang yang memiliki kepercayaan atau harapan memiliki tujuan kemana mereka akan pergi, dan bagaimana cara mencapainya, mereka akan dapat menghadapi perlawanan, pertahanan dan penderitaan dalam mencapai tujuan. Faith merupakan kepastian dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang tidak terlihat. Kepercayaan lebih dari sekedar harapan atau sebuah pengharapan atas sesuatu yang diinginkan. Ini merupakan sanksi yang tidak dapat dibuktikan oleh bukti fisik. Kepercayaan atau harapan merupakan dasar dari pendirian visi/tujuan/misi organisasi yang akan dipenuhi.¹¹

c. Konsep nilai kepemimpinan Spiritual

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 53

¹¹ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, hlm. 12.

Menurut Soejadi, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan istilah atau rangkaian kata. Menurut Mudjia Rahardjo juga berpendapat bahwa konsep adalah suatu gagasan atau ide abstrak untuk menggambarkan gejala atau fenomena sosial yang dinyatakan dalam sebuah istilah atau kata.¹² Jadi, konsep nilai kepemimpinan spiritual adalah ide abstrak tentang nilai kepemimpinan spiritual yang dinyatakan dalam sebuah kata atau istilah. Kepemimpinan spiritual atau *Spiritual Leadership*, menurut Fry, meliputi vision, altruistic love, dan hope/faith. Gotsis dan Kortezi mengemukakan nilai-nilai spiritualitas dan etika nilai-nilai kerja adalah: Integritas, kejujuran, tanggung jawab, kebajikan, rasa hormat, dan kepercayaan. Sedangkan menurut Howard meliputi kebenaran, cinta, layanan, kebijaksanaan, sukacita, dan keutuhan.¹³

Nilai kepemimpinan spiritual adalah nilai kepemimpinan yang didasarkan pada pertama, nilai kudus atau nilai suci yang bersumber dari Allah Swt, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Kedua, nilai kemanusiaan, nilai dasar fitrah manusia yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang tercermin dari sifat Nabi yaitu, Shiddiq (kebenaran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas).¹⁴

d. Karakteristik kepemimpinan spiritual berbasis yang etika religius

Kepemimpinan Spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika religius dan kepemimpinan dalam nama Tuhan, yaitu kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Ia (pemimpin spiritual) bukan hanya mempengaruhi pengikutnya pada tujuan organisasi melalui pemberdayaan, lebih dari itu mengemban misi humanisasi (amar ma'ruf), liberalisasi (nahi mungkar) dan transendensi (membangkitkan iman). Kepemimpinan dalam nama Tuhan adalah kepemimpinan dengan penuh kasih sebagaimana sifat Tuhan yang Maha pengasih dan Maha Penyayang. Kepemimpinan dalam nama Tuhan adalah manifestasi bacaan "basmallah" dalam setiap aktivitas kepemimpinannya.¹⁵ Dalam panggung

¹² Mudjia Rahardjo, "Kesalahan Umum Penulisan Disertasi (sebuah pengalaman empirik)tulisan1,<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/386-kesalahan-umumpenulisan-disertasi-sebuah-pengalaman-empirik-tulisan-1.html>, diakses tanggal 25 juli 2022.

¹³ Ki Seok Jeon, "The Relationship of perception of organization, performance dand spiritual leadership, wrkplace spirituality, and learning organization culture in the korean coontext," Disertasi 2011.

¹⁴ Ibid., hlm. 347.

¹⁵ Fotarisme Zaluchu, *Kepemimpinan dalam Nama Tuhan*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003 H), hlm. 8

sejarah, para Rasul Tuhan adalah contoh terbaik bagaimana kepemimpinan spiritual ditegakkan. Para Rasul Tuhan itu terilhami bagaimana kepemimpinan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia.¹⁶

Berikut dikemukakan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual berdasarkan etika religious:

- 1.) Kejujuran Sejati. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apa pun. Integritas adalah sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.
- 2.) Fairness. Bagi para pemimpin moral religius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (strategi) keberhasilan kepemimpinannya. Fairness menurut Rawls merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial.¹⁷
- 3.) Semangat Amal Shaleh. Kepemimpinan Spiritual adalah kepemimpinan yang berjiwa altruistik, yaitu kemauan membantu orang lain, kemauan mengorbankan kepentingan diri sendiri demi orang lain tanpa mengharapkan imbalan/atau ketulus-ikhlasan membantu orang lain, tanpa preferensi apa-apa.¹⁸
- 4.) Membenci formalitas “Formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong”. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan. Kepuasan dan kemenangan bukan ketika mendapatkan pujian, piala, dan sejenisnya, melainkan ketika memberdayakan, memampukan, mencerahkan dan membebaskan orang dan lembaga yang dipimpinnya.
- 5.) Sedikit bicara banyak kerja dan santai. Dia paham betul pepatah Arab yang mengatakan qawl hal afshah min lisan al maqal (keteladanan lebih menghunjam daripada perkataan). Atau hadist “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah meninggalkan apa-apa yang tiada berguna”. Walaupun seorang pemimpin spiritual sangat efektif dan efisien dalam bekerja dan pekerjaan yang diselesaikan sambung

¹⁶ Thobroni, Op.Cit., hlm 20

¹⁷ John Rawls, *A Theory of Justice*, (New York: Columbia University Press, 1997), hlm. 12

¹⁸ Abdullah Sukarta, *Ethical Dimensions of Leadership: Implikasinya bagi Kita*. (Jakarta: Departemen Agama, 2002), hlm. 7.

menyambung seakan tidak ada habisnya, namun dia tidak merasa sibuk, tidak merasa menjadi orang penting, tidak menjadi orang pelit untuk melayani orang lain.¹⁹

- 6.) Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan cara yang memikat, “memukul” tanpa menyakiti, mengevaluasi tanpa menyinggung harga diri. Dengan mengenali jati diri ia dapat berperilaku, menghormati dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain “apa adanya”. Dengan cara seperti itu pemimpin spiritual diibaratkan seperti samudra yang semangat (ombaknya) nya senantiasa bergelora tetapi air (lingkungan)nya tetap jernih dan menjernihkan setiap yang keruh yang datang padanya.²⁰
- 7.) Keterbukaan menerima perubahan. Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak alergi dengan perubahan dan juga bukan penikmat kemapanan. Pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh diri mereka yang paling dalam sekalipun. Ia sadar bahwa kehadirannya sebagai pemimpin memang untuk membawa perubahan. Ia sadar bahwa perubahan adalah hokum alam (sunnatullah). Semua yang ada di alam ini akan berubah kecuali yang membuat perubahan itu sendiri.
- 8.) Pemimpin yang dicintai. Cinta kasih bagi pemimpin spiritual bukanlah cinta kasih dalam pengertian sempit yang dapat mempengaruhi obyektifitas dalam pengambilan keputusan dan memperdayakan kinerja lembaga, tetapi cintakasih yang memberdayakan, cinta kasih yang tidak semata-mata bersifat perorangan, tetapi cinta kasih struktural yaitu cinta terhadap ribuan orang yang dipimpinnya.²¹
- 9.) Visioner tetapi focus pada persoalan di Depan Mata
Hellen Keller sebagaimana dikutip oleh Maxwell mengatakan: “Orang yang paling menyedihkan di dunia adalah seseorang yang memiliki penglihatan tetapi tidak punya visi.”²²

Dalam hal yang paling Abstrak (spirit) saja ia dapat meyakini, memahami dan menghayati, maka dalam kehidupan nyata ia tentu lebih dapat memahami dan menjelaskan lagi walaupun kenyataan itu merupakan cita-cita masa depan. Ia memiliki kelebihan untuk menggambarkan idealita masa depan secara mendetail dan bagaimana mencapainya kepada orang lain seakan-akan gambaran masa depan itu sebuah realitas

¹⁹ Gibson, Organisasi Perilaku Struktur, hlm. 84

²⁰ *Ibid*, hlm. 25

²¹ 4 Tobroni, Op.Cit., hlm. 26

²² 6 John C. Maxwell, *The Power Of Leaderships*. (Batam: Interaksara, 2002), hlm. 106

yang ada di depan mata. Ia mampu membangkitkan dan mengarahkan imajinasi seseorang kepada visinya.

10.) *Doing the Right Thing*. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan etis. Ia bukan sekedar mempengaruhi, menggerakkan dan mencapai tujuan, tetapi cara mempengaruhi dan menggerakkan serta untuk mencapai tujuan-tujuan yang etis. Dalam melakukan tindakan kepemimpinannya bukan sekedar menggunakan standar “tepat”, melainkan “benar”.²³

11.) Disiplin tetapi fleksibel dan tetap cerdas dan penuh gairah. Kedisiplinan pemimpin spiritual tidak didasarkan pada sistem kerja otoritarian yang menimbulkan kekakuan dan ketakutan melainkan didasarkan pada komitmen dan kesadaran yaitu kesadaran spiritual yang oleh Percy dianggap sebagai bentuk komitmen intelektual dan komitmen emosional.²⁴

12.) Kerendahan hati

Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji.²⁵

e. Model Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan Spiritual memiliki dua model, sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Spiritual Substantif

Kepemimpinan spiritual substantif adalah kepemimpinan yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas Ilahi dan dunia ruh. Model kepemimpinan tersebut muncul dengan sendirinya dan menyatu (*built in*) dalam kepribadian dan perilaku kesehariannya dan karena itu bersifat tetap. Menurut Weber, tindakan kepemimpinan spiritual substantif adalah tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan rasional yang berdasar dan berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya secara absolut. Pelaku memiliki komitmen dan dedikasi sedemikian rupa terhadap nilai itu dengan tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai itu benar-benar absolut atau ada nilai-nilai alternatif lainnya.²⁶

²³ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 28

²⁴ Ian Percy, *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and Leadership*, (terj. Rudi Ronald), (Jakarta: BIP. 1997), hlm. 75-7

²⁵ *Ibid.*, hlm 240

²⁶ *Ibid.* hlm. 173.

Kepemimpinan spiritual substantif berdasarkan pada keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia. Implementasi kedua hubungan tersebut melahirkan jihad yaitu energi lahir dan batin yang luar biasa dalam memperjuangkan sebuah keyakinan.

Karakteristik kepemimpinan spiritual substantif, sebagai berikut: a) Memiliki pola hidup yang sederhana dan suka menolong orang lain b) Memiliki idealisme yang tinggi untuk menjadikan organisasinya terbaik c) Memiliki kepedulian terhadap bawahannya 4) Memiliki ketabahan dalam menghadapi kesulitan d) Memiliki keberanian dalam mengambil risiko dalam melakukan terobosan-terobosan pembaharuan e) Gemar beramal dan semangat altruistik seperti membantu anak yatim, memberi beasiswa dan membangun masjid.

2) Kepemimpinan Spiritual Instrumental

Kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinannya disebut kepemimpinan spiritual instrumental. Kepemimpinan tersebut muncul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya. Kepemimpinan spiritual instrumental bersifat tidak abadi dan sekiranya konteks kepemimpinannya berubah, maka model kepemimpinannya bisa jadi berubah pula. Kepemimpinan spiritual instrumental bisa juga muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan baik permasalahan internal sang pemimpin itu sendiri maupun permasalahan eksternal.²⁷ Kepemimpinan spiritual instrumental menjadikan “spiritualitas” yang melekat dalam gaya kepemimpinannya karena tuntutan eksternal dan merupakan instrument untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif.

Kalau kepemimpinan spiritual substantif dapat melahirkan otoritas karismatik, kepemimpinan spiritual instrumental lebih condong kepada otoritas legal-rasional, yaitu otoritas yang didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal.

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

²⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 177

Kepala dan Sekolah. Kata Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.²⁸ Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana terselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas dan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.²⁹

Sedangkan esensi kepemimpinan itu sendiri adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak dapat terbentuk apabila tidak ada bawahan.³⁰

Apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staf dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah harus:

- 1) Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa.
- 2) Sebaliknya kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa, dengan cara:
 - a.) Meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar.

²⁸ *Ibid.*, hlm 83

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, hlm. 104

b.) Membujuk (induce), berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar.³¹

Terakhir yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap perannya yaitu sebagai pendidik, mencakup dua hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan. Sedang yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan. Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru tenaga fungsional yang lain, tenaga administrative (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Ketiga sasaran tersebut berupa manusia yang memiliki unsur kejiwaan dan fisik yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain³²

Kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan,
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah
- d) Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.³³

Berdasarkan definisi tersebut penampilan kerja seorang kepala sekolah yang patut dan baik dicontoh oleh para guru, staf dan siswa dapat berupa disiplin, jujur, penuh tanggung jawab, bersahabat dan sebagainya, termasuk pula penampilan fisik, seperti cara dan sikap berbicara, berkomunikasi, berpakaian yang bersih, rapi, serasi, sehat jasmani dan energik.³⁴

2. Karakter peserta didik

a. Definisi karakter peserta didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.³⁵

³¹ Ibid., hlm. 106

³² Ibid., hlm 124

³³ Ibid.

³⁴ Wahjosumidjo, Op.Cit., hlm 126.

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 29

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.³⁶

Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁷

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan AlGhazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.³⁸ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.³⁹

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

1) Menggunakan Pemahaman

³⁶ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 3-4

³⁷ *Ibid.*, hlm .20-21.

³⁸ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 272.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012), hlm. 31.

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

2) Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3) Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁴⁰

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

c. Faktor-Faktor pembentuk karakter

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.⁴¹

⁴⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

⁴¹ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.⁴²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri baik berasal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

d. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- 2) b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- 3) c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- 4) Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

⁴² *Ibid.*, 19.

Dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Religius Pikiran,

perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁴³

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.

c) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

f) Toleransi

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, suku maupun agama.

g) Kreatif

⁴³ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.*, 7

⁴⁴ *Ibid.*, 7.

Yakni perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

h) Mandiri

Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

i) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

j) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

k) Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Yakni sikap tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.⁴⁵

l) Cinta tanah air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

m) Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.⁴⁶

n) Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

o) Cinta damai

⁴⁵ *Ibid.*, 8.

⁴⁶ *Ibid.*, 9

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

p) Gemar membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.

q) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar

r) Peduli sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Menurut Samani dan Hariyanto, “dalam kaitan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat”.⁴⁷ Jadi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dilaksanakan agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

e. Unsur-unsur karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang psikologis dan sosiologis perlu dibahas kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun beberapa unsur tersebut, yaitu:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya menjadi cerminan karakter yang dimilikinya. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskamp, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu.

2) Emosi

⁴⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 50

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan ketika itu.⁴⁸

3) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan sesuatu berdasarkan apa yang kita ketahui.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik di Sekolah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifat yang utama yaitu siddiq (righteous), amanah (trustworthy), fathanah (working smart), dan tabligh (communicate openly) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mendoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan akhlaqul karimah yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain.

⁴⁸ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktik*, 168-179

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim Fauzil, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006)
- Alqur'an.
- Amri Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011)
- Anwar Ahmad, *Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan*, pustakaloka 9, no.1 (2017)
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktik*.
- Fotarisme Zaluchu, *Kepemimpinan dalam Nama Tuhan*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003 H)
- Gibson, *Organisasi Perilaku Struktur*
<http://samarinda.kompas.com/2022/02/23/> Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 1 Maret 2022 Pukul 08:00 Wib
- Ian Percy, *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and Leadership*, (terj. Rudi Ronald), (Jakarta: BIP. 1997)
- Ifadah Nur, *Spiritual Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018)
- John C. Maxwell, *The Power Of Leadership*. (Batam: Interaksara, 2002)
- Kholis Nur, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Ki Seok Jeon, "The Relationship of perception of organization, performance and spiritual leadership, wrkplace spirituality, and learning organization culture in the korean coontext," Disertasi 2011.
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013)
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994)

- Mukaromah, S. M. (2018). *Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Rahardjo Mudjia, “Kesalahan Umum Penulisan Disertasi (sebuah pengalaman empirik)tulisan 1, <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/386-kesalahan-umumpenulisan-disertasi-sebuah-pengalaman-empirik-tulisan-1.html>, diakses tanggal 25 juli 2022.
- Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Sukarta Abdullaah, *Ethical Dimensions of Leadership: Implikasinya bagi Kita*. (Jakarta: Departemen Agama, 2002)
- Syaifudin, “Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa (studi kasus di SMP PIRI 1 Yogyakarta)” tesis program pascasarjana (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- Thayib, dkk, “Pengaruh Spiritual Leadership, Stres Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Dan Prestasi Kerja Social Worker”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 03 No.02.
- Thobroni, Op.Cit.
- Tisnawati Erni, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010)
- Wahjosumidjo, Op.Cit.
- Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*.